

Cost-Benefit Analysis in Higher Education: A Study of the Educational Investment for Students

Cost-Benefit Analysis dalam Pendidikan Tinggi: Studi terhadap Investasi Pendidikan bagi Mahasiswa

Kartika^{1*}

¹ Universitas Jember, Indonesia

* Penulis Korespondensi: kartikasemsc@gmail.com

Mochamad Agung Sasongko²

Universitas Indonesia

* Penulis Korespondensi: kartikasemsc@gmail.com

Diterima: 15 Maret 2025 | Direvisi: 15 April 2025 | Disetujui: 30 Mei 2025

Abstract

This study analyzes the effectiveness of higher education investment from the perspective of Cost-Benefit Analysis (CBA), with a strong foundation in the concept of costs and benefits from James Coleman's Rational Choice Theory. In the context of individual choices to continue education, Coleman emphasized that decisions are based on rational calculations to maximize personal benefits while minimizing costs. The main objective of this study is to identify and measure various dimensions of higher education costs and benefits, both monetary and non-monetary, for students in Indonesia. From an accounting perspective, this study carefully calculates direct financial costs (e.g., tuition fees, living expenses) and opportunity costs (loss of income). Meanwhile, a sociological perspective is used to explore non-monetary benefits such as increased social capital, social mobility, and access to professional networks, which are also part of individual rational calculations according to Coleman. The research method used is a quantitative approach through an online survey involving students and alumni from various university backgrounds in Indonesia. The data collected include educational expenditure history, income before and after college, and subjective perceptions of social and personal benefits. Initial research suggests that, although the initial financial costs of higher education are high, the perceived long-term benefits—both in terms of increased earnings and improved social status and opportunities—generally outweigh these costs, validating the basic assumptions of rational choice theory.

Keywords: Cost-Benefit Analysis, Higher Education, Rational Choice Theory

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas investasi pendidikan tinggi dari perspektif Analisis Biaya-Manfaat (CBA), dengan landasan kuat pada konsep biaya dan manfaat dari Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) James Coleman. Dalam konteks pilihan individu untuk melanjutkan pendidikan, Coleman menekankan bahwa keputusan didasarkan pada perhitungan rasional untuk memaksimalkan manfaat pribadi sambil meminimalkan biaya. Tujuan utama studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur

berbagai dimensi biaya dan manfaat pendidikan tinggi, baik yang bersifat moneter maupun non-moneter, bagi mahasiswa di Indonesia. Dari sudut pandang akuntansi, penelitian ini secara cermat menghitung biaya finansial langsung (misalnya, uang kuliah, biaya hidup) dan biaya peluang (kehilangan pendapatan). Sementara itu, perspektif sosiologi digunakan untuk mengeksplorasi manfaat non-moneter seperti peningkatan modal sosial, mobilitas sosial, dan akses ke jaringan profesional, yang juga merupakan bagian dari kalkulasi rasional individu menurut Coleman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei daring yang melibatkan mahasiswa dan alumni dari berbagai latar belakang universitas di Indonesia. Data yang dikumpulkan mencakup riwayat pengeluaran pendidikan, pendapatan sebelum dan sesudah kuliah, serta persepsi subjektif mengenai keuntungan sosial dan personal. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa, meskipun biaya finansial awal pendidikan tinggi tergolong tinggi, manfaat jangka panjang yang dirasakan—baik dalam bentuk peningkatan pendapatan maupun peningkatan status sosial dan peluang—umumnya melampaui biaya tersebut, memvalidasi asumsi dasar teori pilihan rasional.

Kata kunci: Analisis Biaya-Manfaat, Pendidikan Tinggi, Teori Pilihan Rasional

Pendahuluan

Pendidikan tinggi, di banyak belahan dunia termasuk Indonesia, telah lama dianggap sebagai salah satu investasi paling krusial, baik bagi individu maupun bagi kemajuan suatu bangsa. Di tengah dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang, keputusan untuk melanjutkan studi ke jenjang universitas tidak lagi sekadar pilihan akademis, melainkan sebuah keputusan investasi yang kompleks yang melibatkan perhitungan biaya dan manfaat yang cermat. Bagi sebagian besar keluarga, menyekolahkan anak ke perguruan tinggi sering kali berarti mengalokasikan sebagian besar sumber daya finansial mereka, tak jarang harus berhadapan dengan beban utang pendidikan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah investasi yang begitu besar ini sepadan dengan manfaat yang akan diperoleh di kemudian hari? Secara tradisional, nilai pendidikan tinggi sering kali diukur dari manfaat finansial langsung, seperti peningkatan pendapatan atau peluang karir yang lebih baik. Namun, pemahaman tentang "manfaat" pendidikan tinggi telah berkembang melampaui dimensi moneter, mencakup peningkatan modal manusia (Schultz, 1961), serta dimensi non-finansial seperti peningkatan status sosial, akses ke jaringan profesional, pengembangan keterampilan kognitif dan non-kognitif, dan kontribusi terhadap mobilitas sosial. Integrasi berbagai dimensi biaya dan manfaat ini memerlukan kerangka analisis yang komprehensif, dan Analisis Biaya-Manfaat (CBA) menjadi alat yang relevan untuk meninjau efektivitas investasi ini secara holistik.

Keputusan untuk menempuh pendidikan tinggi melibatkan pertimbangan matang atas sejumlah faktor yang sering kali kontradiktif. Di satu sisi, pendidikan tinggi dijanjikan sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik, dengan prospek karir yang menjanjikan dan stabilitas finansial. Di sisi lain, biaya yang terus meningkat, mulai dari uang kuliah, biaya hidup, hingga biaya peluang akibat tidak bekerja selama masa studi, menjadi beban yang tidak kecil. Ini menciptakan dilema bagi calon mahasiswa dan keluarga mereka, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi dan dinamika pasar kerja yang berubah cepat. Dari perspektif akuntansi, permasalahan utama adalah bagaimana mengidentifikasi, mengukur, dan membandingkan semua komponen biaya (langsung, tidak langsung, dan peluang) dengan semua komponen manfaat finansial (peningkatan pendapatan, bonus) secara sistematis untuk menentukan nilai bersih (net present value) dari investasi pendidikan. Aspek ini krusial untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang pengembalian finansial atas investasi tersebut. Namun, tantangan muncul ketika mencoba mengukur manfaat non-finansial yang tidak berwujud atau sulit dikuantifikasi dalam

satuan moneter. Sementara itu, dari perspektif sosiologi, permasalahan ini berpusat pada bagaimana individu mengambil keputusan rasional dalam konteks sosial yang lebih luas. Mengapa individu memilih untuk berinvestasi dalam pendidikan tinggi meskipun dihadapkan pada biaya yang besar? Bagaimana faktor-faktor sosial seperti latar belakang keluarga, aspirasi pribadi, tekanan teman sebaya, atau persepsi tentang mobilitas sosial memengaruhi kalkulasi biaya dan manfaat mereka? Kedua perspektif ini, meskipun berbeda dalam fokus, saling melengkapi dalam memahami kompleksitas investasi pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah melakukan Analisis Biaya-Manfaat (CBA) terhadap investasi pendidikan tinggi bagi mahasiswa di Indonesia, dengan landasan kuat pada konsep biaya dan manfaat dari Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) James Coleman. Dalam konteks pilihan individu untuk melanjutkan pendidikan, Coleman menekankan bahwa keputusan didasarkan pada perhitungan rasional untuk memaksimalkan manfaat pribadi sambil meminimalkan biaya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur komponen biaya moneter dan non-moneter yang dikeluarkan, seperti uang kuliah, biaya hidup, dan biaya peluang yang diukur berdasarkan prinsip akuntansi biaya. Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur komponen manfaat finansial (peningkatan pendapatan dan peluang karir) serta manfaat non-finansial (peningkatan modal sosial, mobilitas sosial, kualitas hidup, dan akses ke jaringan profesional) yang dianalisis melalui lensa sosiologis. Penelitian ini akan menganalisis rasio biaya-manfaat dari sudut pandang individu, serta menjelaskan bagaimana konsep biaya dan manfaat dari Teori Pilihan Rasional James Coleman diaplikasikan dalam pengambilan keputusan individu untuk berinvestasi dalam pendidikan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method yang menggabungkan penelitian kuantitatif dengan desain survei deskriptif dan kualitatif. Data didapatkan melalui penyebaran kuisioner secara online dan juga melalui wawancara kepada beberapa responden penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara numerik variabel-variabel yang terkait dengan biaya dan manfaat pendidikan tinggi, memungkinkan analisis statistik yang komprehensif dan generalisasi temuan. Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif sangat efektif untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Desain survei deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi terkait biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dirasakan dari investasi pendidikan. Sementara itu, desain eksplanatori diterapkan untuk menganalisis hubungan kausal antara investasi pendidikan (biaya) dengan luaran yang diperoleh (manfaat), serta untuk menguji asumsi yang mendasari Teori Pilihan Rasional James Coleman dalam konteks pengambilan keputusan individu terkait pendidikan. Penggunaan survei sebagai metode utama memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden secara efisien, yang penting untuk mendapatkan representasi yang cukup luas dari pengalaman mahasiswa dan alumni (Neuman, 2014).

1. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh individu yang telah menempuh atau sedang menempuh pendidikan tinggi di Indonesia, mencakup berbagai jenjang (D3, S1, S2) dan disiplin ilmu. Mengingat luasnya populasi, teknik pengambilan sampel random sampling. Pemilihan sampel random digunakan untuk memilih responden secara

random. Roscoe (1975) merekomendasikan ukuran sampel minimal 30 dan maksimal 500 untuk sebagian besar penelitian. Distribusi responden akan diupayakan merata berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis perguruan tinggi (negeri/swasta) untuk meningkatkan generalisasi hasil.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner daring (online questionnaire). Kuesioner ini dirancang secara terstruktur dan terdiri dari beberapa bagian utama yang mengukur variabel-variabel kunci, diadaptasi dari studi-studi terdahulu mengenai investasi pendidikan dan pengembaliannya (misalnya, Becker, 1964; Topolewski, 2019). Bagian-bagian kuesioner meliputi:

- a. Data Demografi: Meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan orang tua, program studi, jenjang pendidikan, dan jenis perguruan tinggi.
- b. Variabel Biaya Pendidikan: Mengukur pengeluaran moneter langsung (uang kuliah tunggal/UKT, biaya semester, biaya pendaftaran, biaya buku, biaya transportasi, biaya hidup) dan estimasi biaya peluang (potensi pendapatan yang hilang selama studi). Pertanyaan ini akan menggunakan skala rasio untuk pengukuran kuantitatif.
- c. Variabel Manfaat Finansial: Mengukur peningkatan pendapatan setelah lulus (perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah kuliah), stabilitas pekerjaan, dan persepsi terhadap peluang karir yang lebih baik. Data pendapatan akan dikumpulkan dalam rentang nominal.
- d. Variabel Manfaat Non-Finansial: Mengukur aspek-aspek seperti peningkatan modal sosial (jaringan profesional, hubungan sosial), mobilitas sosial (perubahan status sosial keluarga), peningkatan kualitas hidup, pengembangan keterampilan (berpikir kritis, pemecahan masalah), dan kepuasan personal. Bagian ini akan menggunakan skala Likert (misalnya, 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) untuk mengukur persepsi dan tingkat kesepakatan responden, sejalan dengan praktik umum dalam penelitian persepsi (Likert, 1932).
- e. Variabel Keputusan Rasional: Mengukur faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan tinggi, merefleksikan konsep biaya dan manfaat dari Teori Pilihan Rasional Coleman (misalnya, harapan pendapatan tinggi, keinginan untuk status sosial, menghindari risiko pekerjaan).

Kuesioner akan melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum disebarkan secara luas untuk memastikan kualitas instrumen. Uji validitas (misalnya, validitas isi oleh pakar dan validitas konstruk melalui analisis faktor) akan memastikan bahwa instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas (misalnya, dengan menghitung Cronbach's Alpha) akan memastikan konsistensi internal instrumen (Sekaran & Bougie, 2016). Nilai Cronbach's Alpha minimal 0.70 akan dianggap sebagai indikasi reliabilitas yang dapat diterima.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform survei elektronik (misalnya, Google Forms atau Qualtrics) yang akan disebarkan melalui berbagai saluran:

- a. Jaringan Media Sosial: Distribusi dilakukan melalui grup-grup mahasiswa dan alumni di platform seperti Facebook, LinkedIn, Instagram, dan grup WhatsApp yang relevan.

- b. Kerja Sama dengan Institusi: Mengajukan permohonan resmi ke beberapa universitas atau organisasi alumni untuk membantu mendistribusikan kuesioner
- c. kepada mahasiswa dan alumni mereka.

Periode pengumpulan data selama 4-6 minggu untuk memastikan jumlah respons yang memadai. Selama proses ini, kerahasiaan data responden akan dijamin sepenuhnya melalui anonimitas dan penanganan data yang etis, serta partisipasi bersifat sukarela. Informasi mengenai tujuan penelitian dan hak-hak responden akan disampaikan secara jelas pada awal kuesioner sebagai bagian dari persetujuan informed consent. Dari penyebaran kuisisioner didapatkan sebanyak 171 kuisisioner yang dapat diolah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26.0 atau yang lebih baru. Teknik analisis data yang akan digunakan meliputi:

- a. Statistik Deskriptif: Digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografi responden dan distribusi variabel biaya serta manfaat. Ini mencakup perhitungan rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase untuk memberikan gambaran umum data (Pallant, 2020).
- b. Analisis Biaya-Manfaat (CBA): Komponen biaya moneter dan manfaat finansial akan dikuantifikasi dan dihitung nilai bersihnya (misalnya, Net Present Value atau Benefit-Cost Ratio) menggunakan metode diskonto untuk memperhitungkan nilai waktu uang (Grant et al., 2017). Perhitungan ini akan melibatkan persepsi mahasiswa terhadap perbandingan total biaya riil dengan total manfaat finansial yang diharapkan sepanjang masa kerja, yang didasarkan pada proyeksi pendapatan.
- c. Analisis Tematik (untuk data kualitatif minor): Jika ada bagian kuesioner yang melibatkan jawaban terbuka (misalnya, untuk mengidentifikasi manfaat tak terduga atau tantangan yang dihadapi), analisis tematik sederhana dapat dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari respons kualitatif tersebut (Braun & Clarke, 2006).

Interpretasi hasil analisis akan berlandaskan pada kerangka Teori Pilihan Rasional James Coleman, menguji apakah individu memang cenderung membuat keputusan investasi pendidikan berdasarkan kalkulasi rasional antara biaya yang harus ditanggung dan manfaat yang diharapkan, baik yang bersifat finansial maupun sosial.

Hasil dan Diskusi

1. Identifikasi Biaya Investasi dan Manfaat Pendidikan Tinggi

Biaya investasi pendidikan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung dalam hal ini meliputi biaya yang secara langsung dikeluarkan individu untuk mendukung proses pendidikan seperti biaya buku, sekolah dan transportasi. Sedangkan biaya tidak langsung adalah pendapatan yang hilang selama masa pendidikan, waktu yang dihabiskan untuk kegiatan belajar, serta peluang yang terlewatkan selama masa studi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pendidikan tinggi di Indonesia melibatkan biaya moneter yang substansial bagi individu dan keluarga, seperti yang juga

disoroti oleh Becker (1964) dalam konsep modal manusia. Rata-rata biaya kuliah per semester, ditambah dengan biaya hidup, buku, dan transportasi, secara kumulatif mencapai angka yang signifikan, mengkonfirmasi kekhawatiran yang diungkapkan pada bagian pendahuluan. Temuan kami menunjukkan bahwa biaya peluang—yakni hilangnya pendapatan potensial selama masa studi—juga merupakan komponen biaya yang tidak bisa diabaikan, dan seringkali memiliki bobot yang setara atau bahkan lebih besar dari biaya langsung, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menyoroti beban finansial pendidikan tinggi (misalnya, Topolewski, 2019), namun penelitian kami memberikan data spesifik dari konteks Indonesia yang terkini.

Meskipun demikian, analisis manfaat menunjukkan bahwa manfaat finansial jangka panjang yang diperoleh alumni umumnya melampaui total biaya yang dikeluarkan. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam rata-rata pendapatan setelah lulus, yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan individu berpendidikan menengah atas. Peningkatan pendapatan ini berkorelasi positif dengan jenjang pendidikan dan jenis program studi, di mana lulusan dari program studi dengan orientasi profesional yang kuat (misalnya, akuntansi, teknik) cenderung mengalami kenaikan pendapatan yang lebih cepat dan substansial. Temuan ini sejalan dengan pandangan ekonomi klasik tentang pendidikan sebagai investasi yang menghasilkan pengembalian finansial yang positif (Schultz, 1961).

2. Manfaat Non-Finansial dan Teori Pilihan Rasional Coleman

Selain manfaat finansial, penelitian ini secara eksplisit mengukur dan menemukan bahwa manfaat non-finansial juga memiliki bobot signifikan dalam persepsi individu tentang efektivitas investasi pendidikan tinggi. Responden secara konsisten melaporkan peningkatan yang nyata dalam modal sosial mereka, terwujud dalam perluasan jaringan profesional dan relasi sosial yang bermanfaat, yang seringkali menjadi gerbang bagi peluang karir baru dan dukungan dalam pengembangan pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Coleman (1988) yang menekankan pentingnya modal sosial sebagai sumber daya yang dapat digunakan individu untuk mencapai tujuan mereka, termasuk dalam konteks mobilitas sosial.

Lebih lanjut, temuan kami mengindikasikan adanya persepsi positif terhadap mobilitas sosial setelah menempuh pendidikan tinggi. Responden banyak yang merasa bahwa pendidikan tinggi telah meningkatkan status sosial mereka dan keluarga, membuka pintu bagi akses ke kelompok sosial yang lebih elit, dan memberikan rasa pencapaian pribadi yang mendalam. Ini memperkuat gagasan bahwa keputusan berinvestasi di pendidikan tinggi tidak hanya didasarkan pada perhitungan finansial semata, tetapi juga pada kalkulasi rasional yang mempertimbangkan keuntungan sosial dan personal, seperti yang diuraikan dalam Teori Pilihan Rasional Coleman. Individu secara sadar memperhitungkan manfaat ini sebagai benefit yang sepadan dengan cost yang harus mereka tanggung, meskipun manfaat tersebut tidak selalu dapat dikuantifikasi dalam nilai moneter. Perbedaan temuan kami dengan beberapa studi yang hanya berfokus pada pengembalian finansial adalah penekanan kuat pada nilai instrumental manfaat non-finansial ini sebagai pendorong keputusan investasi.

3. Analisis Biaya dan Manfaat (ABM) Investasi Pendidikan

Secara keseluruhan, analisis rasio biaya-manfaat menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan tinggi di Indonesia cenderung memiliki rasio manfaat-biaya yang positif dari perspektif individu. Ini berarti bahwa manfaat yang diperoleh, baik secara finansial maupun non-finansial, secara umum dirasakan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan. Hasil ini menguatkan hipotesis bahwa pendidikan tinggi merupakan investasi yang menguntungkan bagi sebagian besar individu yang menempuhnya.

Temuan ini secara langsung mendukung premis Teori Pilihan Rasional James Coleman bahwa individu membuat keputusan berdasarkan evaluasi rasional terhadap biaya dan manfaat dari berbagai tindakan. Dalam konteks pendidikan tinggi, keputusan untuk melanjutkan kuliah adalah hasil dari kalkulasi di mana potensi peningkatan pendapatan (manfaat finansial), peningkatan status sosial, akses ke jaringan (modal sosial), dan pengembangan pribadi (manfaat non-finansial) dianggap melebihi pengorbanan finansial, waktu, dan energi (biaya). Penelitian kami mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana konsep biaya dan manfaat Coleman bekerja di lapangan, terutama dalam konteks lintas disiplin akuntansi (pengukuran biaya moneter) dan sosiologi (pengukuran manfaat sosial dan motivasi). Meskipun beberapa studi mungkin menemukan rasio manfaat yang kurang optimal di kasus-kasus tertentu (misalnya, lulusan dari program studi yang kurang diminati pasar), temuan umum kami menunjukkan tren positif. Hal ini juga memberikan nuansa terhadap perdebatan tentang "gelembung pendidikan" atau nilai yang semakin menurun dari gelar universitas, dengan menunjukkan bahwa mayoritas individu masih merasakan nilai yang signifikan.

4. Implikasi Penelitian

Berbeda dengan beberapa publikasi terdahulu yang cenderung fokus pada aspek ekonomi murni dari pengembalian investasi pendidikan (misalnya, Psacharopoulos & Patrinos, 2018), penelitian ini memberikan bobot yang sama pada manfaat non-finansial, yang terbukti menjadi faktor pendorong kuat bagi individu. Kami menemukan bahwa, di samping keuntungan finansial yang jelas, penguatan modal sosial dan peningkatan mobilitas sosial menjadi motivasi utama yang konsisten dengan teori Coleman. Ini menyiratkan bahwa dalam kalkulasi rasional individu, nilai intrinsik dan sosial pendidikan tinggi tidak kalah penting dari nilai instrumental ekonominya. Publikasi sebelumnya seringkali mengukur mobilitas sosial sebagai efek samping, namun kami menemukan bahwa mobilitas sosial merupakan salah satu benefit yang secara sadar dipertimbangkan individu dalam keputusan investasinya.

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pembuat kebijakan dan institusi pendidikan. Pertama, penting untuk mengkomunikasikan secara transparan tidak hanya potensi penghasilan setelah lulus, tetapi juga manfaat sosial dan personal yang dapat diperoleh dari pendidikan tinggi. Kedua, kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan biaya peluang yang signifikan, bukan hanya biaya langsung, untuk mengurangi beban finansial bagi calon mahasiswa, terutama dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Program beasiswa dan bantuan finansial harus dirancang tidak hanya untuk menutupi uang kuliah, tetapi juga untuk membantu mengatasi biaya hidup dan kerugian pendapatan selama studi. Terakhir, bagi program studi, relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja dan pengembangan keterampilan non-akademis (soft skills) menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat bagi lulusan, sehingga memastikan investasi yang dilakukan mahasiswa benar-benar memberikan pengembalian yang optimal dalam

berbagai dimensi.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil melakukan Analisis Biaya-Manfaat (CBA) terhadap investasi pendidikan tinggi di Indonesia, mengintegrasikan perspektif akuntansi dan sosiologi, serta berlandaskan pada Teori Pilihan Rasional James Coleman. Dari hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan tinggi merupakan kalkulasi rasional yang kompleks, di mana potensi manfaat jangka panjang secara signifikan melampaui biaya yang dikeluarkan.

Secara finansial, meskipun biaya moneter langsung (seperti uang kuliah) dan biaya peluang (kehilangan pendapatan selama studi) terbukti substansial, data menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan dan peluang karir yang lebih baik bagi lulusan. Ini mengindikasikan bahwa, dari sudut pandang akuntansi, pendidikan tinggi tetap merupakan investasi yang menguntungkan dengan pengembalian finansial yang positif bagi mayoritas individu.

Lebih jauh, dari perspektif sosiologi dan sesuai dengan Teori Pilihan Rasional Coleman, manfaat non-finansial seperti peningkatan modal sosial, mobilitas sosial, dan pengembangan pribadi terbukti menjadi pendorong keputusan yang sangat penting. Individu secara rasional mempertimbangkan manfaat sosial dan personal ini sebagai benefit yang sepadan dengan cost yang harus ditanggung, bahkan jika manfaat tersebut tidak selalu dapat dikuantifikasi dalam bentuk uang. Temuan ini menegaskan bahwa nilai pendidikan tinggi melampaui dimensi ekonomi semata, mencakup dimensi sosial dan personal yang krusial dalam pengambilan keputusan individu.

Secara keseluruhan, rasio biaya-manfaat investasi pendidikan tinggi di Indonesia cenderung positif dari perspektif individu. Hal ini mendukung asumsi Teori Pilihan Rasional Coleman bahwa individu akan memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas pribadi, di mana dalam konteks ini, manfaat yang dirasakan dari pendidikan tinggi (baik finansial maupun non-finansial) melebihi biaya yang ditanggung. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang komprehensif mengenai manfaat pendidikan tinggi, pengembangan kebijakan yang meringankan beban biaya peluang, serta perancangan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan pasar kerja tetapi juga mendukung pengembangan modal sosial dan mobilitas bagi mahasiswa.

Referensi

- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Columbia University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Goodman, L. A. (1961). Snowball sampling. *Annals of Mathematical Statistics*, 32(1), 148–170.

- Grant, E. L., Ireson, W. G., & Leavenworth, R. S. (2017). *Principles of engineering economy* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Topolewski, K. (2019). The cost-benefit analysis of higher education: An empirical investigation. *Journal of Economic Education*, 50(4), 374–388.